

Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dan Pemberdayaan Umat dalam Mewujudkan Solidaritas

Agung Pangeran Bungsu

Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

agungpangeran0@gmail.com

ABSTRACT

Humanitarian issues are the responsibility of all groups which should become a common concern. One of the religious organization institutions under the central leadership of Muhammadiyah that has the awareness to contribute to the people is the MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center). It was founded on the basis of a major natural disaster that had hit Indonesia. His contribution in responding to disaster issues is no longer doubted and has even gone beyond the international scale. This research will try to review the roles, roles, organizational culture and strategies used by MDMC in dealing with disasters, then MDMC's journey will be reviewed with the theory of sociologist Emile Durkheim. This research method uses a descriptive qualitative approach to involve interpretation and a natural approach to the subject matter. There are many positive values that are born in society, one of which is solidarity.

Keywords: Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)

ABSTRAK

Isu kemanusiaan merupakan tanggung jawab semua kalangan yang sudah seharusnya menjadi perhatian bersama. Salah satu lembaga organisasi keagamaan di bawah pimpinan pusat Muhammadiyah yang memiliki kesadaran untuk berkontribusi bagi umat adalah MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center). Didirikan atas dasar peristiwa bencana alam besar yang pernah melanda Indonesia. Kontribusinya dalam menanggapi isu kebencanaan tidak lagi diragukan bahkan telah melampaui skala internasional. Penelitian ini akan mencoba mengulas bagaimana peran, kiprah, budaya organisasi serta strategi yang digunakan MDMC dalam menangani bencana, kemudian perjalanan MDMC akan ditinjau dengan teori sosiolog Emile Durkheim. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk melibatkan interpretasi serta pendekatan alamiah pada materi subjek. Ditemukan banyak nilai positif yang lahir di masyarakat yang salah satunya adalah solidaritas.

Kata Kunci: Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan strategis yang terbentang pada garis khatulistiwa memiliki pesona keindahan alam yang luar biasa memanjakan mata. Namun dibalik itu semua letak geografis Indonesia yang demikian kerap dilanda berbagai bencana alam. Faktor penyebabnya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu berupa fenomena alam dan karena perbuatan manusia. Adapun bencana yang disebabkan karena fenomena alam dapat berupa gempa bumi, angin kencang, tsunami maupun gunung meletus. Sedangkan bencana alam yang disebabkan karena perbuatan manusia dapat berupa tanah longsong, banjir, kebakaran hutan maupun bencana yang lainnya. Dilansir dari media Kompas berdasarkan data dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) sejak 1 Januari 2021 telah terjadi sebanyak 1.125 bencana alam hingga 15 April 2021 (Deti Mega Purnamasari, 2021).

Apabila melirik capaian pembangunan Indonesia pada hari ini tentu saja tidak terlepas dari ketangguhan dan perjuangan masyarakat untuk melewati keterpurukan menghadapi bencana-bencana besar yang terjadi, diantaranya peristiwa tsunami di Aceh, gempa tektonik di Bantul Yogyakarta, gempa bumi di Sumatera Barat, banjir di Wasior, tsunami di Mentawai, letusan gunung merapi Yogyakarta (Bangsa, 2007). Belum berhenti sampai disana, dua dekade terakhir juga tidak luput dari berita duka besar yang menimpa Indonesia yaitu terdapat gempa Lombok, gempa sekaligus tsunami Palu Sulawesi, disusul kembali dalam satu tahun terakhir bencana yang mendominasi Indonesia adalah banjir yang juga menimpa pulau Kalimantan. Fakta membuktikan bahwa setelah bencana besar terjadi banyak daerah kini menuju arah pembangunan sumber daya manusia maupun infrastruktur yang lebih baik. Kerentanan akan bencana yang melanda Asia khususnya Indonesia disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya disebabkan oleh beberapa gerakan tektonik paling aktif dan aktivitas panas bumi. Sehingga gempa bumi, tsunami, dan aktivitas gunung berapi secara geologis terjadi sangat sering. Adapun peristiwa

cuaca ekstrim termasuk angin topan/siklon, kekeringan, hujan deras, dan banjir, di banyak bagian wilayah, lebih bersifat musiman (Fountain & Feener, 2015).

Dari banyaknya jumlah bencana alam yang telah terjadi memberikan perhatian yang teramat serius dari banyak kalangan. Bahwa isu tentang keselamatan lingkungan maupun kemanusiaan merupakan kajian yang masih dan akan terus relevan dengan berbagai situasi kondisi zaman. Tanpa memandang ras, budaya, adat serta agama bahwasanya keselamatan jiwa manusia maupun lingkungan merupakan perihal penting yang benar-benar harus diperhatikan. Hal ini selaras dengan banyak dalil Al-Quran yang menegaskan bahwa pentingnya menjaga lingkungan dan juga keselamatan manusia. Bahkan dalam kajian fiqh *maqasid syariah* para ulama memberikan perhatian khusus untuk hal ini, sehingga *hifz nafs* atau menyelamatkan jiwa ditempatkan pada urutan kedua setelah menempatkan agama atau *hifz din* pada urutan pertama. Di kalangan umat Islam sendiri masih berkembang sebuah pemahaman bahwa fikih hanya berurusan dengan persoalan hubungan manusia dengan manusia (anthroposentrisme) semata. Akibatnya, fikih yang berhubungan dengan fenomena sosial, seperti lingkungan masih terabaikan (Thohari, 2017).

Kondisi alam Indonesia yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi membuat pemerintah serta lembaga terkait tidak dapat berjalan sendiri dalam menangani setiap bencana yang terjadi, kini berbagai kalangan hadir tanpa pamrih untuk turut ikut serta membantu mengulurkan tangan sebagai *partner* pemerintah dan masyarakat berangkat dari keterpurukan. Mulai dari lembaga non pemerintah hingga lembaga organisasi keagamaan tidak tinggal diam menyaksikan duka yang melanda. Muhammadiyah (1912) bersama Nahdhatul Ulama (1926) yang berdiri kokoh jauh sebelum Indonesia merdeka (1945) pada hari ini menjadi *the two biggest Muslim Civil Society* di dunia, organisasi yang menjadi pilar pendukung berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia,

Pancasila dan juga nilai kebhinekaan (Abdullah, 2018). Banyak diantara lembaga organisasi keagamaan yang memberikan sumbangsih pada misi kemanusiaan. Salah satunya adalah MDMC atau (Muhammadiyah Disaster Management Center) sebagai salah satu lembaga organisasi keagamaan di bawah pimpinan pusat Muhammadiyah yang bergerak dalam menangani isu kebencanaan baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam hal ini kerjasama yang baik antar lembaga yang ada dalam perserikatan merupakan salah satu nilai penting yang harus diteladani dari MDMC, bahu-membahu melakukan kegiatan penanganan bencana hingga MDMC menjadi lembaga organisasi keagamaan yang mumpuni dalam melakukan kegiatan kemanusiaan.

Seorang tokoh sosiolog klasik yang sangat terkenal dalam mengkaji isu kemanusiaan adalah Emile Durkheim. Meskipun beliau bukanlah orang yang pertama membahas dan mengkaji perihal agama dan masyarakat, namun terdapat salah satu pemikiran beliau yang masih tetap eksis mewarnai literatur para akademisi pada hari ini. Adapun pemikirannya yang cukup terkenal yaitu totem maupun profan, totem adalah sebuah kekuatan yang berasal dari luar agama dan masyarakat akan tetapi dengan totem kondisi kestabilan masyarakat dapat terus terjaga. Dengan totem pula solidaritas masyarakat dapat terawat dengan baik sehingga menurut Durkheim sendiri totem memiliki peranan yang cukup penting tentunya dalam sebuah peradaban. Dengan kata lain keberadaan totem sebagai manifestasi konstruksi agama dan kesakralan masyarakat (Ismail, 2019). Pemikirannya yang lain adalah sikap profan merupakan antitesis dari totem atau kesakralan yang berarti tidak suci dan kudus. Menurut banyak pendapat disebutkan bahwa profan hadir melalui persepsi manusia akan agama, dengan demikian semakin tinggi pengetahuan manusia maka semakin tinggi pula pemahamannya akan realitas (Islam Negeri Sunan Kalijaga et al., n.d.). Dalam kajiannya Durkheim melakukan riset pada salah satu suku tertua yang ada di Australia dengan simpulan bahwa mereka menjadikan binatang bahkan peristiwa alam menjadi totem atau kesakralan itu sendiri. Hal ini serupa

dengan misi kemanusiaan yang dilakukan oleh MDMC sebagai lembaga yang berada di bawah pimpinan pusat Muhammadiyah yang senantiasa berupaya menjadi partner pemerintah dalam menanggulangi bencana. Kekuatan yang hadir bukanlah berasal dari agama maupun masyarakat melainkan solidaritas maupun kebersamaan itu lahir lewat kepedulian dalam menanggapi isu kebencanaan yang ada.

Pisau penelitian yang dipilih pada tulisan ini adalah model kualitatif deskriptif untuk melibatkan interpretasi serta pendekatan alamiah pada materi subjek (Susilo, 2017). Dengan demikian yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah untuk meninjau bagaimana peran, kiprah, budaya organisasi serta strategi MDMC dalam menangani bencana. Kemudian kajian misi kemanusiaan MDMC akan dikorelasikan dengan pemikiran Emile Durkheim sebagai sosok yang memiliki konsentrasi membahas tentang totem, sosial masyarakat maupun agama. Sumber rujukan dalam penelitian ini akan mengacu pada hasil wawancara 2 tokoh atau pembuat kebijakan di MDMC dan juga 2 relawan MDMC serta literatur pendukung yang dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran MDMC Dalam Isu Kebencanaan

Together for humanity merupakan semboyan yang ditancapkan oleh MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) dengan makna *bersama untuk kemanusiaan* sebagai semangat ta'awun atau tolong menolong. MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) merupakan slogan berbahasa Inggris dari lembaga penanggulangan bencana Muhammadiyah, bergerak untuk dapat meringankan tugas pimpinan persyarikatan Muhammadiyah baik di tingkat daerah atau kabupaten, wilayah atau provinsi maupun pada tingkat nasional seluruh Indonesia. Tugas pokok MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) adalah menggerakkan insan Muhammadiyah dalam upaya tanggap darurat, *recovery* atau pemulihan, mitigasi

atau kesiapsiagaan maupun dalam upaya penguatan sistem jaringan organisasi pengelolaan sumber daya penanggulangan bencana. Tidak berhenti disana MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) juga bergerak pada misi kebencanaan internasional dengan bendera Muhammadiyah Aid, MCCC Muhammadiyah Covid-19 Command Center, Humanitarian Forum Indonesia (HFI), Platform Nasional PRB serta bagian dari Konsorsium Pendidikan Bencana (KPB) (Profil MDMC, 2021).

Komitmen dalam melakukan kegiatan kemanusiaan ini terus berlanjut hingga melampaui berbagai negara yang tengah ditimpa isu bencana alam maupun bencana sosial. Sebut saja peran penting MDMC menjadi inisiator Indonesian Humanitarian Alliance (IHA) dengan NGO lainnya yang merupakan sebuah aliansi NGO dan lembaga zakat yang ada di Indonesia dalam memberikan respon menangani krisis kemanusiaan Rohingya (M. Abdul Aziz, komunikasi pribadi, 2 Juli 2021). Setelah diuraikan akar terjadinya konflik yang ada disebabkan oleh keterbelakangan di masyarakat Myanmar sendiri. Muhammadiyah atau dalam hal ini MDMC bergerak mendirikan sekolah, memperbaiki perekonomian sampai dengan program penggalian pasar (B.Setiawan, komunikasi pribadi, 2 Juli 2021).

Peran MDMC sebagai lembaga organisasi agama yang menopang dan kebersamai masyarakat dalam menangani isu kebencanaan bukanlah hal yang mudah. Hampir setiap tahunnya MDMC mendapatkan penghargaan dari pemerintah sebagai bentuk apresiasi kerja keras yang dilakukan untuk misi kemanusiaan, baik penghargaan dari Mendagri atau lembaga pemerintah lainnya. Hal ini didasari pula karena sinergi yang dibangun oleh MDMC dengan pihak pemerintah yang dalam hal ini dibidangi oleh BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) berjalan sangat baik. Inovasi yang dilakukan bukan sekedar bagaimana upaya dalam menangani suatu bencana melainkan bagaimana kesiapan masyarakat menghadapi bencana bahkan mengurangi

resiko dan dampak terjadinya suatu bencana (B.Setiawan, komunikasi pribadi, 2 Juli 2021).

Konteks kebencanaan yang dipahami oleh MDMC tidaklah sebatas pada peristiwa alam saja, melainkan konteks kemanusiaan yang bukan bagian dari pada bencana alam juga menjadi bagian tugas yang harus ditunaikan bagi MDMC. Sebut saja bencana sosial yang juga menjadi fokus bagi MDMC untuk ikut serta membantu seperti kerusuhan yang sempat terjadi beberapa tahun lalu di ibu kota Jakarta (T.Budi Hapsari, komunikasi pribadi, 30 Juni 2021). Hal ini pula digambarkan jelas dengan sikap MDMC sebagai bagian lembaga organisasi keagamaan yang tidak tinggal diam melihat peristiwa terlantarnya kaum minoritas Syiah yang terjadi di Sampang. Hanya sedikit dari kelompok yang lain bersedia secara terbuka memberikan bantuan kepada mereka. MDMC fokus untuk membantu kelompok rentan diantara anak-anak dan orang tua dengan menyediakan pendidikan darurat bagi anak-anak, para pengungsi. Mengapa hal ini dilakukan tentu saja keadaan anak-anak di tengah pengungsian menjadi semakin rentan karena hubungan mereka dengan orang tua memburuk dengan meningkatnya stres psikologis orang tua. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa makna membantu orang lain adalah lebih dari sekedar perintah menjalankan kewajiban agama, akan tetapi juga memenuhi hak rakyat. Pemahaman ini hadir antara lain karena lembaga negara sebagai penyedia kesejahteraan sering enggan mengambil risiko memberikan dukungan penuh untuk anak-anak di bawah umur, salah satu sebabnya karena tekanan kelompok mayoritas atau mekanisme birokrasi(Latief, 2016).

Komitmen MDMC untuk hadir menjalankan tugas kemanusiaan baik dalam bencana alam maupun bencana sosial telah berlangsung sejak lama, semangat yang hadir tidaklah sebatas datang hingga akhirnya kembali pulang. Peran MDMC dalam isu kebencanaan melampaui hal-hal yang sebelumnya sering tidak terpikirkan. Satu abad yang silam saat gunung Kelud Meletus, kondisi Yogyakarta pada masa lalu dalam keadaan gelap. Salah seorang murid

Kyai Dahlan yaitu Kyai Sudja meminta izin untuk membantu masyarakat Jawa Timur. Setelah berangkat dengan beberapa orang temannya Kyai Sudja kembali lagi ke Yogyakarta menemui Kyai Dahlan. Kyai Sudja menyampaikan bahwasanya tidak dapat berbuat banyak karena korban yang terdampak banyak sekali. Kyai Dahlan pun menyimpulkan bahwa untuk menolong orang banyak tidak dapat dilakukan sendiri. Sehingga dengan semangat dan peristiwa inilah lahir istilah PKO (pertolongan kesengsaraan oemoem) sebagai bagian strategi untuk menolong orang lain. Ditambah lagi peristiwa besar meletusnya gunung Agung di Bali tahun 1963, bahkan karena dahsyatnya bencana yang ada sampai memberikan perhatian yang serius dari pihak internasional. Dengan kondisi demikian akhirnya dalam sidang Muhammadiyah dibentuklah satuan tugas untuk membantu kegiatan kebencanaan yang belum dapat berjalan dengan maksimal karena beberapa sebab kondisi masa itu (B.Setiawan, komunikasi pribadi, 2 Juli 2021). Sepenggal cerita singkat yang haruslah menjadi teladan dan pelajaran untuk umat, sehingga tolong-menolong haruslah membudaya dan menjadi kebiasaan bagi umat Islam pada hari ini.

B. Kiprah MDMC dari masa ke masa

Tidak dapat dipungkiri bahwa lahirnya MDMC sebagai lembaga yang bergerak dalam isu kemanusiaan dari rahim pimpinan pusat Muhammadiyah memberikan harapan yang besar bagi umat. Sejarah menunjukkan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam rentang usia satu abad telah berkiprah optimal untuk memajukan kehidupan umat Islam dan bangsa Indonesia, yang memberi makna bagi kehidupan umat manusia pada umumnya. Muhammadiyah telah berjuang melalui gerakan dakwah dan tajdid dalam usaha pembinaan kehidupan beragama sejalan dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi serta melakukan usaha-usaha pembaruan kemasyarakatan melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, peran politik kebangsaan, dan sebagainya, yang merupakan perwujudan untuk membentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan menghadirkan Islam

sebagai rahmat bagi semesta alam (Muhammadiyah, 2010). Menurut ketua MDMC pusat bapak Budi Setiawan periode 2015-sekarang, bahwa pembentukan MDMC didasari atas peristiwa bencana besar yang pernah mengguncang Indonesia mulai dari tsunami Aceh sampai gempa Yogya. Adanya kesadaran atas ketidakmampuan masyarakat untuk manajemen diri serta lemahnya pengaturan para relawan ketika berada di lapangan sehingga para tokoh Muhammadiyah menggagas sebuah lembaga yang responsif, permanen, terstruktur dan terorganisasi (B.Setiawan, komunikasi pribadi, 2 Juli 2021). Melalui putusan tanfidz muktamar satu abad Muhammadiyah ke-46 yang diselenggarakan di Yogyakarta 20-25 Rajab 1431 H / 3-8 Juli 2010 M. Berangkat dari visi, misi dan program bidang kesehatan dan kesejahteraan masyarakat kini MDMC secara tertulis resmi menjadi sebuah lembaga penanggulangan bencana dalam putusan berikut:

1. Meningkatkan dan mengoptimalkan sistem penanggulangan bencana dalam bentuk jejaring simpul-simpul tanggap darurat, rehabilitasi bencana di lingkungan Muhammadiyah dalam penanggulangan bencana; peningkatan kapasitas kader, relawan, dan pengelola penanggulangan bencana.
2. Meningkatkan keterpaduan dan kesiapan AUMKESOS dan Rumah Sakit dalam penanggulangan bencana, peningkatan kualitas tanggap darurat (response time dan mobilisasi), peningkatan kualitas manajemen dan pengadaan logistik tanggap darurat, serta advokasi dan rehabilitasi pasca bencana.
3. Mengembangkan kesadaran bencana di lingkungan Muhammadiyah, kampanye kesadaran menghadapi bencana di masyarakat, advokasi sistem penanggulangan bencana, dan usaha-usaha lain dalam program rehabilitasi pasca tanggap darurat yang tersistem dengan program dan prinsip-prinsip gerakan Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2010).

Dari visi dan program pengembangan bidang kesehatan dan kesejahteraan masyarakat diatas lahirlah MDMC sebagai lembaga dibawah pimpinan pusat Muhammadiyah yang bergerak pada isu kebencanaan dan kemanusiaan. Sejatinnya perjalanan MDMC sebagai lembaga penanggulangan bencana sudah mulai bergerak tahun 2007 dengan nama “Pusat Penanggulangan Bencana”. Hingga akhirnya resmi dikukuhkan menjadi lembaga yang bertugas mengkoordinasikan sumber daya Muhammadiyah dalam kegiatan penanggulangan bencana oleh pimpinan pusat Muhammadiyah pasca muktamar tahun 2010 (Profil MDMC, 2017).

Perjalanan Panjang MDMC untuk dapat siap siaga hadir dalam setiap musibah kebencanaan bukanlah hal yang mudah. Inovasi dan semangat bahu-membahu yang kini akhirnya membuat para relawan semakin kuat dalam proses *recovery* maupun kegiatan mitigasi kebencanaan. Capaian dan prestasi yang mampu diraih oleh MDMC pada hari ini merupakan kabar gembira bagi seluruh warga negara Indonesia, sebagai salah satu lembaga organisasi keagamaan yang mampu memberikan dampak perubahan yang besar bagi masyarakat luas. Peran MDMC dalam merespon isu kebencanaan dan kemanusiaan bukan hanya dalam skala dalam negeri, akan tetapi kontribusi MDMC telah merambah pada skala internasional seperti halnya terhadap penanganan pengungsi Rohingya yang berada di Bangladesh. Sebagai sebuah NGO (Non Government Organization), MDMC telah berkembang menjadi aktor yang aktif dalam aktivitas-aktivitas kemanusiaan internasional. MDMC juga sebagai satu-satunya organisasi Indonesia yang memiliki standar Emergency Medical Team atau EMT yang tersertifikasi oleh WHO. Dalam menjalankan tugasnya, MDMC dibantu oleh LazisMu yang juga sebagai perpanjangan tangan Muhammadiyah sebagai koordinator penggalangan dana dan sumber daya bantuan (Kuswardini, Seftina, Auliyah, 2021).

Pada saat yang sangat membingungkan sekalipun, musibah pandemi Covid-19 sejak awal 2020 silam bukanlah musibah ataupun bencana yang biasa.

Banyak orang yang kehilangan pekerjaan, kehilangan tempat tinggal bahkan kehilangan nyawa akibat pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh dunia. MDMC sebagai lembaga organisasi dibawah pimpinan pusat Muhammadiyah senantiasa meneguhkan prinsip dalam menangani persoalan yang sangat serius ini. Dengan kata lain pandangan MDMC selalu realistis dengan keadaan yang sedang berkembang. Negara tidak mungkin dapat menangani semua perkara bencana tanpa peran pihak lainnya, karena negara memang benar-benar dalam kondisi kesulitan (T.Budi Hapsari, komunikasi pribadi, 30 Juni 2021). Melalui momentum Hari Kemanusiaan se-Dunia (World Humanitarian Day) dengan tema Pahlawan Kehidupan Nyata (Real Life Heroes), dirumuskan untuk persembahkan kepada para dokter, perawat, tenaga medis dan para relawan yang gugur memerangi tsunami pandemi Covid-19 dalam tugas kemanusiaan maupun pasien yang terkena wabah pandemi (Sadikin, 2021). MCCC (Muhammadiyah Covid-19 Comand Center) lewat pimpinan pusat Muhammadiyah sebagai lembaga khusus untuk menangani Covid-19 resmi dibentuk sebagai upaya untuk sinergitas dengan langkah sosialisasi kebijakan dan komprehensif (Tentang MCCC, 2021).

Sikap Muhammadiyah atau dalam hal ini yang diwakilkan oleh MCCC (Muhammadiyah Covid-19 Comand Center) lebih bersifat netral sebagai wujud dari gerakan dakwah dan tentunya ikhtiar dalam upaya mencegah penularan Covid-19 yang semakin hari semakin ekstrim. Tidak ada pilihan yang lain selain sikap Muhammadiyah untuk terus berjuang mencegah sebanyak mungkin warga negara dari paparan Covid-19. Ketika Muhammadiyah memberikan masukan kepada pemerintah terlepas siapapun yang berkuasa, maka itu adalah bentuk tanggung jawab moral kebangsaan Muhammadiyah sebagai salah satu lembaga organisasi agama dengan tulus dan ikhlas dalam mewujudkan Indonesia berkemajuan (Sadikin, 2021). Semangat yang dipikul bukan untuk menyalahkan siapapun ataupun dengan berdiam diri, akan tetapi Muhammadiyah meyakini bahwa dalam kondisi ini sejatinya harus berbuat

sesuatu. Keterlibatan ini dapat dilihat dari peranan ranting, cabang bahkan rumah sakit Muhammadiyah untuk turut serta membantu pembuatan vaksin, ikut membantu memberikan vaksin hingga mengedukasi masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah (T.Budi Hapsari, komunikasi pribadi, 30 Juni 2021).

C. Budaya Organisasi dalam Menangani Bencana

Dalam menyelesaikan suatu permasalahan bencana, MDMC menyadari bahwa tidak akan mampu bekerja dan menyelesaikan permasalahan sendiri, melainkan MDMC senantiasa menggenggam erat slogan “OMOR” (One Muhammadiyah One Respon) sehingga seluruh majelis, lembaga dan elemen warga Muhammadiyah bersinergi ikut andil dalam mengatasi suatu permasalahan bencana (H. Dwi Wiratama, komunikasi pribadi, 3 Juli 2021). Dengan demikian lahirlah beberapa budaya organisasi yang selalu ditanamkan oleh para relawan dalam menangani bencana.

1. Nilai Keagamaan

Identitas yang dibangun adalah dengan senantiasa menyiarkan nilai kebaikan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh organisasi Muhammadiyah. Kehadiran para relawan Muhammadiyah bukan hanya sekedar hadir lalu pulang setelah menyelesaikan musibah kebencanaan, melainkan segala sesuatu yang dilakukan oleh para relawan haruslah bernilai. Ada maupun tidak adanya bencana para relawan sudah semestinya bergerak seperti mengurangi berbagai resiko bencana.

2. Solidaritas/Kesetiakawanan

Seluruh relawan dalam situasi kebencanaan memiliki posisi yang sama, memiliki kedudukan yang sama sebagai relawan yang hadir untuk menolong sesama dengan mengedepankan nilai humanis. Sehingga tidak ada sekat dan jurang pemisah antara satu individu dengan yang lainnya meskipun individu yang hadir dari latar belakang yang berbeda.

3. Berbuat Ikhlas Sepenuh Hati

Konteks menolong yang ditanamkan oleh MDMC tidak terbatas pada satu ras, suku dan agama tertentu saja, sehingga melalui berbagai keadaan yang ada para korban harus diselamatkan dengan mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan. Relawan yang ikut serta membantu dalam situasi kebencanaan haruslah bertekad untuk dapat bertanggung jawab hingga permasalahan di lapangan terselesaikan.

4. Terbuka Untuk Semua Kalangan

Para relawan senantiasa diminta melihat para korban sama seperti manusia yang lainnya, dengan demikian para korban sudah semestinya mendapatkan perlakuan pantas. Tidak jarang para korban bencana yang masih memiliki dan meyakini pemahaman TBC (tahayul, bid'ah, khurafat), mengaitkan kejadian bencana dengan sesuatu di luar rasional. Adapun sikap para relawan haruslah hadir dengan keadaan terbuka sampai akhirnya secara perlahan masyarakat dapat memahami arti dari sebuah musibah (H. Dwi Wiratama, komunikasi pribadi, 3 Juli 2021).

5. Bijaksana

Kehadiran para relawan di lokasi kebencanaan bukanlah tanpa tantangan, perbedaan kebiasaan maupun budaya dengan penduduk setempat terkadang mempengaruhi banyak hal, sehingga aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan bisa saja terganggu. Meskipun demikian nilai arif dan bijaksana merupakan sikap yang selalu dipegang teguh untuk menjadi pribadi yang dewasa sehingga dapat menjalankan tugas kemanusiaan dengan baik.

D. Strategi MDMC dalam Menangani Bencana

Sebagai lembaga organisasi yang fokus dalam menangani kebencanaan, MDMC memiliki beberapa divisi khusus sebagai strategi penanganan bencana. Dalam perjalanannya 5 divisi yang pada hari ini telah terbentuk merupakan turunan hasil perkembangan MDMC pasca muktamar Muhammadiyah tahun 2015 di Makassar. Awalnya pada tahun 2010 divisi yang ada hanya 3 saja,

diantaranya divisi pra bencana, divisi tanggap darurat dan divisi rehab rekons. Pasca muktamar Muhammadiyah di Makassar 2015 maka terbentuk dan tergabunglah beberapa divisi yang diantaranya divisi pengurangan resiko dan kesiapsiagaan, divisi tanggap darurat rehabilitasi rekonstruksi, divisi pendidikan dan latihan, divisi organisasi dan kepemimpinan serta divisi jaringan dan kerjasama (B.Setiawan, komunikasi pribadi, 2 Juli 2021).

1. Divisi Pengurangan Resiko dan Kesiapsiagaan

Divisi pengurangan resiko dan kesiapsiagaan atau mitigasi bencana ini memiliki fungsi pencegahan sebelum terjadinya bencana, atau fungsi preventif agar warga masyarakat sadar akan aktivitas yang dapat berpotensi mengakibatkan bencana. Tentu saja divisi ini memiliki tugas untuk mengedukasi hal-hal yang berkaitan dengan persiapan yang semestinya dilakukan sebelum terjadi bencana. Misalnya seperti langkah-langkah yang semestinya dipersiapkan apabila akan terjadi gelombang besar tsunami.

2. Divisi Tanggap Darurat Rehabilitasi Rekonstruksi

Adapun divisi tanggap darurat rehabilitasi dan rekonstruksi atau divisi TDRR merupakan divisi yang bertugas merespon langsung apabila terjadi suatu bencana, misalnya seperti banjir, gempa atau bencana lainnya maka dalam hitungan jam divisi TDRR segera bertugas menuju ke lapangan. Adapun *job desk* terbagi menjadi dua antara tim SAR/evakuasi dan tim rehab rekonstruksi. Divisi TDRR merupakan divisi yang paling disoroti karena tugasnya yang begitu kompleks. Didalamnya terdapat EMT (emergency medical team), *management shelter* tempat penampungan, pemberian *trigger* atau membangkitkan kembali semangat para korban (M. Abdul Aziz, komunikasi pribadi, 2 Juli 2021). Adapun anggota divisi TDRR ini merupakan mereka para relawan telah memenuhi kualifikasi dan sertifikasi yang telah ditetapkan.

3. Divisi Pendidikan dan Latihan

Divisi pendidikan dan latihan atau diklat memiliki tugas serta fungsi mendidik para relawan, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan

kapasitas para relawan. Adapun latihan yang diberikan dapat berupa macam-macam pendidikan SAR. Divisi pendidikan dan latihan juga memiliki tugas penguatan SDM, kegiatan yang dilakukan dapat berupa diklat di rumah sakit, di sekolah seperti kegiatan SPAB (sekolah pendidikan aman bencana) sebagai upaya untuk menyiapkan dan menguatkan diri masyarakat.

4. Divisi Organisasi dan Kepemimpinan

Tugas dan fungsi utama divisi organisasi dan kepemimpinan adalah untuk manajemen SDM atau sumber daya manusia yang ada di MDMC. Divisi ini juga memiliki fungsi untuk mengatur calon relawan yang hendak bergabung bersama MDMC atau menjadi bagian dari relawan Muhammadiyah. Adapun strategi yang ditempuh oleh divisi organisasi dan kepemimpinan yang paling utama adalah dengan memberdayakan relawan setempat apabila di lokasi kebencanaan belum terdapat jaringan relawan MDMC, atau dengan memberdayakan jaringan terdekat dengan lokasi kebencanaan. Langkah ini tentu saja bertujuan untuk meminimalisir biaya mobilisasi yang harus dikeluarkan apabila harus mendatangkan para relawan dari pusat. Peran penting lainnya yang dimiliki oleh divisi organisasi dan kepemimpinan adalah mengetahui keseluruhan anggota MDMC di tiap daerah, sehingga untuk memobilisasi para relawan dari satu cabang menuju lokasi bencana apabila belum terdapat cabang maupun ranting Muhammadiyah dapat dilakukan dengan mudah. Dari tahapan ini pula nantinya ranting ataupun cabang Muhammadiyah berdiri lewat pembangunan masjid atau mushala pasca bencana apabila di lokasi kebencanaan belum berdiri ranting atau cabang Muhammadiyah. Hal penting dari langkah ini tentu saja untuk terus menggelorakan semangat dakwah.

5. Divisi Jaringan dan Kerjasama

Peran yang tidak kalah penting dimainkan oleh divisi jaringan dan kerjasama apabila dibandingkan dengan divisi lainnya adalah dengan membuat, merawat maupun menjaga hubungan baik serta menjaga *image* wajah MDMC

sendiri. Dalam membentuk jaringan tentu saja dibutuhkan bukti perjalanan untuk menginformasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan (T.Budi Hapsari, komunikasi pribadi, 30 Juni 2021). Selain itu divisi jaringan dan kerjasama juga memiliki tugas untuk berkoordinasi dengan lembaga-lembaga lainnya. Hal penting yang selalu ditegaskan oleh ketua MDMC sendiri bahwa kegiatan penanggulangan bencana tidak mungkin dapat dilakukan sendiri, dengan demikian haruslah dilakukan dengan pihak lain untuk mendukung setiap kegiatan yang ada (B.Setiawan, komunikasi pribadi, 2 Juli 2021).

Keputusan menjadi seorang relawan bukanlah keputusan yang mudah, seseorang harus hadir mengalahkan ego dan dirinya sendiri untuk dapat menjadi sebenar-benarnya relawan. *Rame ing gawe, sepi ing pamrih* sebuah slogan berbahasa Jawa yang bermakna lebih kurang “*bekerja tanpa pamrih*” selalu digelorakan para relawan untuk membakar semangat ketika berada di lapangan (H. Dwi Wiratama, komunikasi pribadi, 3 Juli 2021). Hal lain yang semestinya dimiliki oleh seluruh relawan adalah sikap terampil dan memiliki mental yang kuat. Kondisi di medan bencana yang sulit diprediksi terkadang mengakibatkan banyak kejadian yang tidak terduga, sehingga strategi yang diambil adalah dengan memilih para relawan yang tersertifikasi. Langkah lain yang diatur oleh MDMC sebelum mengirimkan para relawan adalah dengan melakukan *assessment*, langkah ini dilakukan untuk memastikan berapa jumlah relawan dan besarnya kerusakan apabila yang terjadi merupakan bencana alam. Langkah lain adalah mengirimkan relawan dalam kurun waktu maksimal 14 hari, sikap ini diambil untuk menghindari rasa stress para relawan yang hidup dalam keterbatasan (M. Abdul Aziz, komunikasi pribadi, 2 Juli 2021).

E. Misi Kemanusiaan MDMC Dalam Perspektif Emile Durkheim

Kompleksitas pemikiran Durkheim tidaklah terbatas pada agama, totem maupun profan sebagai anti tesisnya. Solidaritas merupakan salah satu fokus kajian pemikiran Durkheim yang mampu memberikan pencerahan pada jagat keilmuan sosiologi hari ini. Solidaritas merupakan jawaban dari

pertanyaan di balik misi kemanusiaan yang dilakukan oleh MDMC dengan tinjauan pemikiran Emile Durkheim. Kini Durkheim membagi solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik untuk menjelaskan konsensus dalam masyarakat berbeda. Adapun solidaritas mekanis menurut ciri yang disampaikan Durkheim diantaranya terdiri dari individu berbeda satu sama lain. Setiap individu yang ada memiliki kemiripan satu sama lain karena mereka merasakan emosi yang sama, menghargai nilai yang sama, dan menganggap hal yang sama sakral. Masyarakat dengan solidaritas mekanis bertoleransi sedikit keragaman dalam perilaku, pemikiran, atau sikap; kesatuan mereka tergantung pada berbagai pandangan yang sama. Menurut Durkheim pula solidaritas mekanis diinduksi oleh komunitas representasi yang melahirkan undang-undang sehingga memaksakan keseragaman keyakinan dan praktik pada individu di bawah ancaman tindakan represif. Hukum represif ini bersifat eksternal dalam konteks yang positif.

Bentuk kebalikan dari solidaritas mekanik adalah solidaritas organik, merupakan satu konsensus, atau kesatuan yang koheren dari kolektivitas. Hasil dari atau diekspresikan oleh diferensiasi. Ketika masyarakat menjadi lebih besar, mereka berkembang dengan perbedaan jenis pekerjaan, pembagian kerja khusus. Misalnya saja pada sebuah hasil pertambangan, beberapa orang menambang emas, yang lain mengubahnya menjadi perhiasan, dan yang lain menjualnya. Ini menyebabkan orang masuk ke dalam kelompok kepentingan yang berbeda di mana mereka mengembangkan ide-ide yang berbeda tentang kehidupan. Mereka tidak lagi bergantung satu sama lain untuk memiliki ide dan perilaku yang sama. Hati nurani kolektif kurang penting dalam masyarakat dengan solidaritas organik dibandingkan dengan masyarakat solidaritas mekanik. Orang-orang dalam bagian masyarakat modern lebih mungkin disatukan oleh pembagian kerja dan kebutuhan yang dihasilkan untuk fungsi yang dilakukan oleh orang lain. Namun demikian, kelompok masyarakat solidaritas organik memiliki kolektif kesadaran, meskipun dalam bentuk yang

lebih lemah yang memungkinkan lebih banyak perbedaan individu (Hardenberg, 2019).

Kelompok masyarakat solidaritas mekanik menurut Durkheim memiliki hati Nurani kolektif yang mencakup hampir keseluruhan bagian anggotanya. Hal ini diyakini memiliki sifat religiusitas yang tinggi. Dalam masyarakat dengan solidaritas organik, hati nurani kolektif terbatas pada kelompok tertentu. Ini dipatuhi dengan intensitas yang jauh lebih sedikit, sehingga perlu dilakukan peningkatan ajaran moral (Hardenberg, 2019). Misi kemanusiaan yang dilakukan oleh MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) merupakan satu dari wujud kesadaran masyarakat dalam bentuk solidaritas mekanik yang terbangun dari peristiwa bencana.

Sebuah fakta sejarah yang hadir ke hadapan masyarakat luas bahwasanya semangat taa'wun yang digemakan oleh MDMC atau dengan sebutan "Pusat Penanggulangan Bencana" sebelumnya benar-benar ampuh. Lima tahun sebelum tsunami menghantam Samudra Hindia akhir tahun 2004, pemerintah Indonesia telah menetapkan ketentuan untuk penerapan hukum Islam di provinsi Aceh sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk mengakhiri konflik kekerasan dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Namun, tahun-tahun awal abad kedua puluh satu sistem hukum Islam hanya berdampak kecil pada masyarakat Aceh, sebagai provinsi terus didera oleh bentrokan kekerasan antara GAM dan pemerintah Indonesia. Situasi berubah secara dramatis setelah tsunami terjadi, karena kehancuran yang luar biasa memaksa pertimbangan ulang prioritas di banyak sisi dan mempercepat proses perdamaian. Sebagai perpanjangan tangan pimpinan Muhammadiyah yang bergerak dengan bingkai agama kini MDMC yang pada masa itu belum terorganisir menjadi salah satu lembaga organisasi agama yang berperan dalam meredam konflik besar antara pemerintah Indonesia dengan kelompok separatisme GAM (Gerakan Aceh Merdeka) di provinsi Aceh tahun 2000 an.

Konflik yang besar akhirnya diselesaikan dengan jalan damai pasca bencana alam tsunami berkekuatan 9,3 SR. Dengan peristiwa diatas dapat digambarkan bahwa aktor agama, komunal dan non-entitas pemerintah dapat memberikan efek signifikan pada proses bantuan bencana, hingga berdampak pada populasi lintasan bencana yang lebih luas maupun dalam proses rekonstruksi (Fountain & Feener, 2015).

Sulit dipercaya oleh akal akan tetapi konflik yang berkepanjangan hingga melibatkan negara asing maupun NGO (Non Government Organizations) lainnya menemukan titik terang dan jalan damai pasca bencana hebat yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Perdamaian merupakan jawaban dari doa panjang masyarakat yang telah lama bermimpi merasakan suasana tentram tanpa adanya gencatan senjata. Solidaritas kini hadir di tengah masyarakat tanpa adanya paksaan dari siapapun. Hal ini berbanding lurus dengan konsep pemikiran pemikiran Emile Durkheim. Menurutnya masyarakat adalah realitas yang terlepas dari individu-individu. Kemudian realitas yang ada membentuk nilai norma mengikat bagi setiap individu yang ada. Dengan proses interaksi yang melahirkan nilai norma yang mengikat masyarakat secara bertahap akan membentuk sistem keyakinan. Apakah keyakinan ini bersumber dari agama maupun dari sumber yang lainnya. Dari pembahasan yang ada maka jelaslah bahwa agama dan masyarakat memiliki pertalian yang erat (Mahmud, 2018). Durkheim memang meletakkan fokus kajiannya pada kesakralan, agama dan masyarakat, sehingga dari keberhasilan satuan Muhammadiyah menjadi bagian penting dalam resolusi konflik yang terjadi di Aceh pasca tsunami 2004 silam menunjukkan peran agama yang cukup penting. Solidaritas bukan hanya sekedar slogan abstrak yang tidak dapat dirasakan, kini kebersamaan maupun kekompakan di tengah masyarakat menjadi kebiasaan yang membudaya. Pendapat Durkheim bahwa agama merupakan ekspresi masyarakat yang berasal dari kekuatan sosial maupun

pengalaman seseorang ketika menjadi bagian komunitas tertentu benar-benar tergambarkan (Hardenberg, 2019).

Dalam banyak penelitian juga disebutkan bahwa bencana yang terjadi di suatu tempat maupun suatu daerah tidak jarang memberikan perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat menuju arah lebih baik. Terkadang keadaan sosial masyarakat yang intoleran, berkubu-kubu bahkan terpecah belah kini pasca bencana akhirnya membentuk masyarakat yang sangat toleran, berkepedulian tinggi terhadap sesama bahkan mampu mewujudkan masyarakat yang sangat empati. Hal ini tergambarkan jelas melalui sebuah penelitian tentang kondisi masyarakat pasca gempa Lombok tahun 2018 lalu. Ditemukan sebuah simpulan yang cukup positif dari keadaan masyarakat yang sebelum terjadinya gempa sudah membudayakan gotong royong pasca terjadinya gempa menjadi semakin solid. Gotong royong yang dilakukan sebelum bencana biasanya hanya saat acara adat budaya sedangkan bentuk gotong royong yang dilakukan masyarakat pasca bencana dalam berbagai kegiatan bahu membahu melakukan pembangunan rumah warga dan tempat ibadah yang rusak (Maya, Atri, LaLu, 2021).

Perubahan-perubahan yang terjadi menuju arah yang lebih baik seperti terbentuknya persamaan maupun solidaritas merupakan fokus dan intisari pemikiran Durkheim dalam mengkaji persoalan masyarakat. Dalam hal ini pula agama memainkan peran yang cukup penting sehingga Agama memerlukan wadah sosial-budaya. Sejauh mana kedalaman dan keluasan pemahaman manusia tentang hubungan agama, kepercayaan dan sosial-budaya akan menentukan kadar kelenturan, fleksibilitas dan elastisitas dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Abdullah, 2017). Solidaritas terbentuk karena orang melakukan sesuatu secara bersama-sama dan bukan hanya karena setiap anggota menganut nilai atau keyakinan yang sama. Pengalaman fisik dan sendi tindakan yang terjadi dalam proses sharing, evaluasi diri bersama, diskusi keagamaan maupun pengalaman menjadi koeksistensi yang menumbuhkan

solidaritas. Aksi bersama kemudian memungkinkan solidaritas terbangun meski tidak harus berdasarkan keseragaman pemahaman (Mustofa, 2019). Mungkin saja solidaritas yang terbentuk di tengah masyarakat karena sebab persamaan kebiasaan, berbagi, berdiskusi dan karena sebab yang lainnya.

PENUTUP

Tulisan ini memaparkan bagaimana perjalanan misi kemanusiaan yang dilakukan MDMC sebagai lembaga organisasi di bawah pimpinan pusat Muhammadiyah. Kemudian perjalanan MDMC ditinjau dengan menggunakan pemikiran sosiolog Emile Durkheim. Dua bagian tulisan pertama memaparkan bagaimana peran MDMC dan kiprahnya dari masa ke masa. MDMC berkontribusi besar dalam menanggapi isu kebencanaan yang terjadi di Indonesia maupun isu kebencanaan internasional. Semangat tolong-menolong yang sejak dulu ditanamkan Kyai Dahlan menggerakkan insan Muhammadiyah jauh sebelum MDMC benar-benar berdiri merupakan teladan bagi umat hari ini. Dua bagian berikutnya menjelaskan tentang budaya organisasi dan strategi yang diyakini insan MDMC untuk menanggulangi bencana. Menjunjung tinggi nilai keagamaan, solidaritas, berbuat ikhlas, terbuka dan juga bijaksana dalam bersikap. Adapun strategi yang digunakan MDMC tidaklah hanya sebatas bagaimana upaya dalam menangani suatu bencana melainkan bagaimana memastikan kesiapan masyarakat menghadapi bencana, mengurangi resiko dan dampak terjadinya suatu bencana. Langkah yang dilakukan adalah dengan membangun divisi-divisi yang saling bersinergi menjalankan tugas dan fungsi MDMC untuk mengibarkan bendera *together for humanity*.

Bagian akhir tulisan ini adalah tinjauan misi kemanusiaan MDMC dengan perspektif Emile Durkheim. Misi kemanusiaan yang dilakukan oleh MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) merupakan satu dari wujud kesadaran masyarakat dalam bentuk solidaritas mekanik yang terbangun dari peristiwa bencana. Hal ini dapat dilihat dari persamaan emosi, nilai dan

sesuatu yang dianggap sama sakral oleh para korban bencana. Sehingga ciri yang dominan hadir pada mereka adalah hati nurani kolektif yang mencakup seluruh anggota, ciri lain adalah pemahaman religiusitas yang cukup tinggi. Dengan demikian keberagaman nilai yang diyakini hanya ditemukan dalam jumlah yang kecil. Secara mekanis para korban bencana melahirkan semacam undang-undang atau aturan sehingga memaksakan keseragaman keyakinan dan praktik dalam bertindak. Kondisi memaksa disini menurut Durkheim adalah konteks memaksa dalam hal yang positif.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2017). Islam di Indonesia atau Islam Indonesia (Studi Pergulatan Definisi dan Jatidiri). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.092-01>
- Abdullah, M. A. (2018). Menengok Kembali Peran Agama di Ruang Publik. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(2), 157–184. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/112-02>
- Bangsa, R. K. (2007). Bencana alam sebagai momentum revitalisasi ketangguhan bangsa. 2009.
- Deti Mega Purnamasari. (2021). Sepanjang 2021, Sebanyak 1.125 Bencana Alam Terjadi di Tanah Air. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/15/17354991/sepanjang-2021-sebanyak-1125-bencana-alam-terjadi-di-tanah-air>
- Fountain, P., & Feener, R. M. (2015). Religious Actors in Disaster Relief: An Introduction Robin Bush Research Triangle International, Indonesia Ratu Plaza Office Tower. In *International Journal of Mass Emergencies and Disasters* (Vol. 33, Issue 1).
- Hardenberg, R. (2019). From Durkheim to Hocart. *Durkheimian Studies*, 23(1), 40–56. <https://doi.org/10.3167/ds.2017.230104>
- Islam Negeri Sunan Kalijaga, U., Islam Negeri Sunan Kalijaga, U., Al Makin, Y., Hasan Sazali, Y., Muhammadiyah Yogyakarta, U., Padjajaran Jawa Barat, U., Brawijaya, U., Gajah Mada, U., Islam Negeri Sunan Gunung

- Jati, U., Muhammad Alfatih Suryadilaga, Y., Wawan Sobari, Y., Terbuka, U., Negeri Malang, U., Jember, U., Timur Erda Rindrasih, J., Jurnal Sosiologi Agama Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Program Studi Sosiologi Agama, Y., & Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, F. (n.d.). Editor in Chief Moh Sohadha Peer-Reviewers Amin Abdullah Abdul Mustaqim Alimatul Qibtiyah Zuly Qodir Soni Akhmad Nulhaqim Anif Fatma Chawa Muhammad Najib Azca Jajang A Rohmana Managing Editor M Yaser Arafat Editor Nurus Sa'adah Inayah Rohmaniyah Ahmad Izudin Pardamean Daulay I Nyoman Ruja Maulana S Kusumah Fina Itriyati SOSIOLOGI AGAMA SOSIOLOGI AGAMA SOSIOLOGI AGAMA J U R N A L Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial.
- Ismail, I. (2019). Konstruksi Agama Dan Kesakralan Masyarakat Sebagai Manifestasi Totem: Studi Terhadap Pemikiran Emile Durkheim. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(2). <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.212-227>
- Kuswardini, Seftina, Auliyah, A. U. (2021). Peran Organisasi Non-Pemerintah (NGO) Dalam Menangani Pencari Suaka di Indonesia. 6, 191–220.
- Latief, H. (2016). Philanthropy and “muslim citizenship” in post-suharto Indonesia. *Southeast Asian Studies*, 5(2), 269–286. https://doi.org/10.20495/seas.5.2_269
- Mahmud, R. (2018). Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem. *Tasamuh*, 15(2), 111–116. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.214>
- Maya, Atri, LaLu, I. (2021). Dinamika solidaritas sosial masyarakat pasca gempa lombok. 3(November 2020), 9–10.
- Muhammadiyah, P. (2010). Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah. *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*, September, 128.
- Mustofa, F. (2019). Religion, Identity and Solidarity: Emile Durkheim’s Perspective. *JURNAL PENELITIAN*, 65. <https://doi.org/10.28918/jupe.v16i1.1833>

- Sadikin, S. (2021). The Transformation of MDMC Social Piety in Forming Public Spaces in the Middle of the Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 5(1), 21–28. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v5i1.1144>
- Susilo, A. M. P. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 148). UNY Press.
- Thohari, A. (2017). Epistemologi Fikih Lingkungan: Revitalisasi Konsep Masalah. *Az Zarqa*, 5(2), 145–161. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/azzarqa/article/viewFile/1317/1138>